

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bagian kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

Menurut Hamalik (2011) “sistem pembelajaran ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.”

Kemendikbud (2013) “Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk penemuan langsung dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.”

Dalam proses pembelajaran sains, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, layak, sesuai konteks, serta didukung oleh ketersediaan waktu. Seorang guru dituntut memiliki kemampuan dan kreativitas yang cukup agar pembelajaran dapat terselenggarakan secara efektif dan efisien. Salah satu aspek kemampuan yang harus

dimiliki oleh seorang guru adalah tentang pemahaman dan penguasaan terhadap model pembelajaran.

Agar tuntutan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien, maka sains perlu diajarkan dengan cara yang tepat. Pembelajaran sains perlu melibatkan siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran sains dapat tercapai. Sardiman (2011) mengatakan bahwa “tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.” Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

Namun kenyataannya dilapangan, khususnya di SD Negeri 107398 Sei Rotan, berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada saat PPLT, Peneliti melihat aktivitas dari 33 siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung seperti aktivitas visual (mengamati, perhatian, dan konsentrasi) 30 % atau 10 orang, aktivitas lisan seperti mengajukan pertanyaan 10 % atau 3 orang, dan yang melakukan aktivitas mendengarkan dan mencatat 60 % atau 20 orang. Akibat dari tidak aktifnya siswa pada saat proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran yang disampaikan tidak akan tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas V SD 107398 Sei Rotan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mata pelajaran sains siswa kurang menguasai materi pelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru juga kurang memotivasi siswa, hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa di dalam kelas. Banyak siswa yang tidak fokus dan berkonsentrasi saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan siswa cenderung bosan karena aktivitas siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal yang dianggap penting. Ini terlihat bahwa hasil belajar siswa belum maksimal karena guru hanya menggunakan pembelajaran yang berjalan hanya satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

Jika proses belajar mengajar ini terus berlanjut, akan mengakibatkan semakin rendahnya minat belajar siswa, terutama pelajaran sains. Karena siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan apa yang mereka pikirkan. Siswa hanya menerima apa yang guru mereka berikan tanpa bisa mengembangkan kemampuan mereka.

Penggunaan metode mengajar yang kurang tepat merupakan salah satu penyebab kurangnya motivasi belajar sains siswa. Padahal dalam pembelajaran, guru tidak hanya sekedar memberi materi, tetapi juga sebagai motivator yaitu guru harus berusaha membuat siswa terdorong dan tertarik akan pembelajaran sains.

Dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplor apa yang di pelajari, melibatkan seluruh domain belajar (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.

Sardiman (2011:98) mengemukakan bahwa “Siswa diibaratkan kertas putih, sedang unsur dari luar yang menulisi adalah guru. Dalam hal ini terserah kepada guru, mau dibawa kemana, mau diapakan siswa itu, karena guru adalah yang memberi dan mengatur isinya.” Dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja. Guru menjadi seorang yang adikuasa di dalam kelas. Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena itu merupakan tanggung jawab seorang guru. Untuk itulah strategi pembelajaran diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan aktivitasnya dalam belajar.

Namun kenyataannya banyak siswa yang tidak aktif belajar sains. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat. Siswa hanya mendengarkan hal-hal yang dijelaskan oleh guru. Para siswa menerima saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan

guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah saja. Di mana dengan metode ceramah siswa hanya bertugas menerima, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif. Hal ini mengakibatkan proses belajar jadi monoton dan suasana kelas tidak kondusif.

Melihat kenyataan di atas, peneliti merencanakan salah satu tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Make A Match*. Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* adalah strategi pembelajaran kelompok. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.

Model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa dalam kelas. Dalam model pembelajaran *make a match* diharapkan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dengan mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik sehingga kejenuhan dan kebosanan siswa dalam kegiatan belajar dapat teratasi.

Melihat masalah yang telah diungkapkan sebelumnya dan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a match* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa pada pelajaran sains. Maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul **“Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Mata Pelajaran Sains Di Kelas V SD Negeri 107398 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran sains di dalam kelas.
2. Metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga suasana kelas menjadi monoton dan tidak kondusif.
3. Siswa cenderung pasif dan tidak aktif, karena hanya menerima pembelajaran dari guru.
4. Tidak ada interaksi tanya jawab antara siswa dengan guru.
5. Rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran sains.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas, perlu dilakukan pembatasan masalah, adapun masalah yang diteliti dibatasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran *make a match* pada pelajaran sains materi alat pencernaan makanan di SD Negeri 107398 Sei Rotan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan batasan masalah di atas, maka rumusan dari penelitian ini adalah: Apakah dengan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sains materi alat pencernaan makanan di kelas V SD Negeri 107398 Sei Rotan tahun ajaran 2013/2014?

### **1.5. Tujuan Masalah**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sains materi alat pencernaan makanan dengan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* di kelas V SD Negeri 107398 Sei Rotan tahun ajaran 2013/2014.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sains di kelas.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sains.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan kualitas dan mutu sekolah serta meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti sendiri, sebagai bahan pelatihan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sains.
5. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai masalah yang sama.